

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D), yang secara metodologis diarahkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan aplikatif, yakni model pembelajaran tahfizh melalui pendekatan halaqah (HALTAFZ). Fokus utama dari penelitian ini bukan pada pengujian teori-teori lama, melainkan pada produksi pengetahuan baru dalam bentuk model pembelajaran yang mampu menjawab permasalahan empirik yang selama ini terjadi dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di sekolah formal, khususnya di SMAN 10 Padang.

Metode penelitian dan pengembangan digunakan karena penelitian ini tidak berhenti pada analisis atau diagnosis problematik pembelajaran tahfizh, tetapi melangkah lebih jauh untuk merancang, menguji, dan menyempurnakan sebuah produk pendidikan yang konkret, yaitu model HALTAFZ. Dalam prosesnya, model ini tidak hanya disusun berdasarkan data teoretis, tetapi juga diuji validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya melalui keterlibatan langsung dengan para guru, siswa, serta ahli dalam bidang pendidikan Islam dan tahfizh. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya menjawab kebutuhan ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan mutu pembelajaran Al-Qur'an secara sistemik dan berkelanjutan.

Dalam tradisi penelitian pendidikan Islam, model R&D masih relatif jarang digunakan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan sebagian penelitian yang masih terjebak pada pola deskriptif atau normatif, tanpa memberikan solusi konkret terhadap tantangan pembelajaran di lapangan. Padahal, realitas empiris menunjukkan bahwa banyak kegiatan tahfizh yang dilaksanakan di sekolah belum mampu menjamin keterpaduan antara aspek hafalan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani. Oleh karena itu, pemilihan metode R&D dalam penelitian ini merupakan bentuk keberanian

metodologis yang diarahkan untuk menutup celah tersebut dengan menawarkan produk pedagogik yang terstruktur, aplikatif, dan teruji secara ilmiah.

Penelitian ini secara khusus merancang model pembelajaran HALTAFZ yang memadukan pendekatan halaqah tradisional dengan struktur sintaksis yang inovatif berdasarkan siklus mingguan (minggu ganjil dan genap). Rancangan ini merupakan novelty dari penelitian, karena belum ditemukan dalam model pembelajaran tahfizh sebelumnya. Pengembangan dilakukan melalui serangkaian proses ilmiah yang melibatkan validasi ahli, revisi model berdasarkan umpan balik, serta uji coba terbatas di sekolah untuk memastikan bahwa model ini tidak hanya ideal secara konseptual, tetapi juga memiliki keberterimaan dan keberfungsian dalam praktik pendidikan riil.

Model penelitian yang digunakan untuk mendukung pendekatan R&D ini adalah model pengembangan 4D (Four-D) yang diperkenalkan oleh Thiagarajan (1974), yang meliputi empat tahap utama: define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan), dan disseminate (penyebaran). Model ini dipilih bukan semata-mata karena popularitasnya, tetapi karena alur kerja model ini paling sesuai dengan proses desain model HALTAFZ yang menuntut pendekatan sistematis, bertahap, dan reflektif. Setiap tahapan dalam 4D tidak hanya menjadi prosedur teknis, tetapi juga ruang refleksi dan validasi, sehingga kualitas model yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun praktis.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran tahfizh yang relevan dengan kebutuhan zaman, adaptif terhadap konteks sekolah formal, dan terintegrasi secara utuh antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, pengembangan model HALTAFZ bukan hanya menjadi solusi pedagogis, tetapi juga menjadi sumbangan ilmiah yang strategis dalam merumuskan arah baru pembelajaran Al-Qur'an di sekolah menengah. Keberhasilan model ini diharapkan akan memperkuat fondasi pendidikan Qurani di sekolah-sekolah negeri yang selama ini belum memiliki desain pembelajaran tahfizh yang khas dan kontekstual.

B. Langkah-Langkah Pengembangan

Langkah-langkah pengembangan dalam penelitian ini menyesuaikan dengan tahap-tahap dan langkah-langkah model pengembangan 4D (Four D), yaitu:

1. Tahap Pendefinisian (Define)

Langkah awal dalam penelitian ini adalah tahap pendefinisian, di mana materi pokok diurai menjadi konsep-konsep yang akan membentuk dasar penyusunan. Tahap pendefinisian bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah dalam pembelajaran tahfizh di SMAN 10 Padang. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis program ekstrakurikuler tahfizh yang ada di SMAN 10 Padang.

Dalam konteks penelitian ini, analisis kebutuhan yang sangat cocok untuk pengembangan model pembelajaran tahfizh dengan pendekatan halaqah di SMAN 10 Padang haruslah komprehensif dan mencakup berbagai aspek yang dapat mendukung keberhasilan program tahfizh. Berikut adalah analisis yang relevan dan mendalam yang cocok untuk penelitian ini:

a. Analisis Kebutuhan

1) Kebutuhan Peserta didik

- a) Motivasi dan konsistensi dalam menghafal
- b) Model pembelajaran tahfizh yang mendukung pemahaman ayat Al-Quran
- c) Penguatan karakter sesuai dengan 10 muwashafat tarbiyah
- d) Penerapan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari
- e) Menghidupkan suasana lingkungan yang Qurani

2) Kebutuhan Pendidik

- a. Peningkatan Kompetensi Pedagogis: Pendidik-pendidik tahfizh memerlukan strategi manajemen kelas dalam setting halaqah, serta metode pembelajaran yang efektif.
- b. Metode Evaluasi yang Efektif: Pendidik membutuhkan alat dan metode evaluasi yang dapat memberikan gambaran akurat

tentang perkembangan pemahaman peserta didik terhadap ayat yang mereka hafal. Hal ini mencakup teknik evaluasi harian, mingguan, dan bulanan yang sistematis untuk memantau dan menyimpan data perkembangan hafalan dan pemahaman, serta aplikasi ayat dan nilai-nilai peserta didik.

3) Kebutuhan Sarana dan Prasarana

Kegiatan halaqah membutuhkan ruang yang nyaman, tenang, dan terpisah dari gangguan, untuk memastikan suasana yang mendukung kegiatan menghafal. Selain itu, ruang tersebut perlu dilengkapi dengan sarana penunjang.

4) Kebutuhan Penguatan Karakter dan Akhlak

Pembelajaran tahfizh tidak hanya berfokus pada hafalan tetapi juga pada pembentukan karakter. Program ini harus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islami yang tertanam dalam Al-Quran, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga individu yang berakhlak mulia. Program penguatan karakter ini dapat dilakukan melalui kegiatan halaqah yang membahas makna dan aplikasi ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi insan yang seimbang dalam hafalan dan akhlak, siap menghadapi tantangan dunia dengan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

2. Tahap Perancangan atau Desain Model (Design)

Tahap perancangan difokuskan pada pengembangan Model Pembelajaran Tahfizh Dengan Pendekatan Halaqah (HALTAFZ), yang didasarkan pada hasil analisis dari tahap sebelumnya. Tahap perancangan dilakukan untuk menyusun model pembelajaran tahfizh dengan pendekatan halaqah, yang didasarkan pada hasil analisis mendalam dari tahap sebelumnya. Pada tahap desain ini, pertama-tama dilakukan perancangan prototipe model pembelajaran tahfizh yang berbasis halaqah, sebagai dasar untuk merumuskan komponen-komponen penting dalam model tersebut. Proses ini mencakup identifikasi elemen-elemen kritis yang harus ada

dalam pembelajaran tahfizh, seperti tahapan, prosedur, serta metode yang relevan dengan karakteristik peserta didik di SMAN 10 Padang. Selanjutnya, dilakukan pengembangan model halaqah tahfizh untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas.

Tahap desain ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran tahfizh yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mencakup spesifikasi produk yang telah dirancang, diujicobakan, dan divalidasi. Melalui proses ini, model yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan terukur dalam mengoptimalkan dan memperkuat pemahaman mereka terhadap makna dan tafsir Al-Quran. Dengan demikian, pembelajaran tahfizh yang dirancang pada aspek pengembangan karakter dan adab peserta didik dalam menjalankan proses belajar mengajar. Model ini nantinya akan terus dikembangkan untuk memastikan relevansi dan keberhasilannya dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk merancang Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) adalah sebagai berikut:

- a. Sintaks (tahapan, prosedur, atau langkah) Model Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Halaqah di SMAN 10 Padang (HALTAFZ)
 - b. Sistem Sosial dalam Model Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Halaqah di SMAN 10 Padang (HALTAFZ)
 - c. Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Halaqah di SMAN 10 Padang (HALTAFZ)
 - d. Sistem Pendukung dalam Model Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Halaqah di SMAN 10 Padang (HALTAFZ)
3. Tahap Pengembangan (Development)

Pada tahap pengembangan, rancangan model yang telah dibuat, atau yang dikenal sebagai design prototype, akan disajikan untuk kegiatan validasi oleh para ahli yang memiliki keahlian terkait model tersebut. Sebelum implementasi, model ini harus melalui proses penilaian yang

mencakup uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif saat model diimplementasikan. Penilaian terhadap rancangan model dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) atau evaluasi formatif, yang melibatkan para ahli terkait. Berikut langkah-langkah pada tahap pengembangan:

a. Validasi Model oleh Ahli atau Pakar

Validasi model dilakukan untuk memastikan bahwa komponen-komponen dalam model pembelajaran tahfizh melalui pendekatan halaqah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Hal-hal yang perlu divalidasi meliputi komponen materi pembelajaran tahfizh yang dirancang, kesesuaian bahasa yang digunakan dalam materi, serta kegrafisan yang menunjang pemahaman dan kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran tahfizh melalui pendekatan halaqah. Validasi ini penting untuk memastikan bahwa seluruh elemen pembelajaran, termasuk tafsir dan metode pengajaran yang digunakan dalam halaqah, dapat diterima dan efektif bagi peserta didik di SMAN 10 Padang.

b. Revisi Model Berdasarkan Masukan dari Pakar

Tahap ini bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap model pembelajaran tahfizh setelah mendapatkan umpan balik dari pakar di bidang pendidikan, agama, dan pedagogi. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dan saran dari validator yang menilai komponen isi materi, metode pengajaran, serta sistem sosial dalam halaqah. Proses ini penting untuk meningkatkan kualitas model, baik dari segi substansi materi tahfizh maupun cara penyampaian yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

c. Uji Coba Terbatas pada Peserta Didik di SMAN 10 Padang

Setelah model diperbaiki, tahap berikutnya adalah uji coba terbatas untuk mengukur kepraktisan dan efektivitas model pembelajaran tahfizh melalui pendekatan halaqah yang dikembangkan. Uji coba ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kelas tahfizh untuk melihat sejauh mana model ini dapat diterima,

meningkatkan hafalan, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tafsir serta makna Al-Qur'an. Selama uji coba, keefektifan model ini juga dinilai melalui respons dari pendidik dan peserta didik, dengan fokus pada apakah model ini menarik, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dalam konteks sekolah.

4. Tahap Penyebaran (Disseminate)

Tahap penyebarluasan (disseminate) merupakan langkah akhir dalam model penelitian pengembangan ini. Pada tahap ini, model pembelajaran tahfizh berbasis halaqah telah berhasil dirancang dan diuji, menunjukkan validitas, praktikalitas, serta efektivitas yang kuat. Proses ini mencakup penyerahan hasil penelitian kepada pihak sekolah untuk diimplementasikan secara berkelanjutan. Mengingat kaitannya dengan program pendidikan, penerapan model ini dalam skala yang lebih luas akan membutuhkan dukungan kebijakan dan regulasi dari institusi pendidikan yang bersangkutan.

C. Sumber Data dan Jenis Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh subjek penelitian yang memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sehubungan dengan bahasan pokok penelitian dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Arikunto mengatakan bahwa secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang disingkat dengan 3-P; yaitu; (1) Person (orang); tempat peneliti bertanya mengenai variable yang sedang diteliti, (2) Paper (kertas); berupa dokumen warkat, keterangan, arsip, pedoman, surat keputusan dan sebagainya tempat peneliti membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitiannya, (3) Place (tempat); berupa ruang, laboratorium (yang berisi perlengkapan), bengkel, kelas, dan sebagainya tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sumber data mencakup individu yang terlibat

langsung dalam proses tahfizh di SMAN 10 Padang, seperti pembina ekstrakurikuler tahfizh, peserta didik, dan pihak terkait lainnya.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai jenis data utama yang diambil untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam. Data kualitatif tersebut diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di SMAN 10 Padang. Proses wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pengalaman dari perspektif peserta didik, pendidik, dan pihak terkait lainnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan penerapan pendekatan halaqah dalam pembelajaran tahfizh.

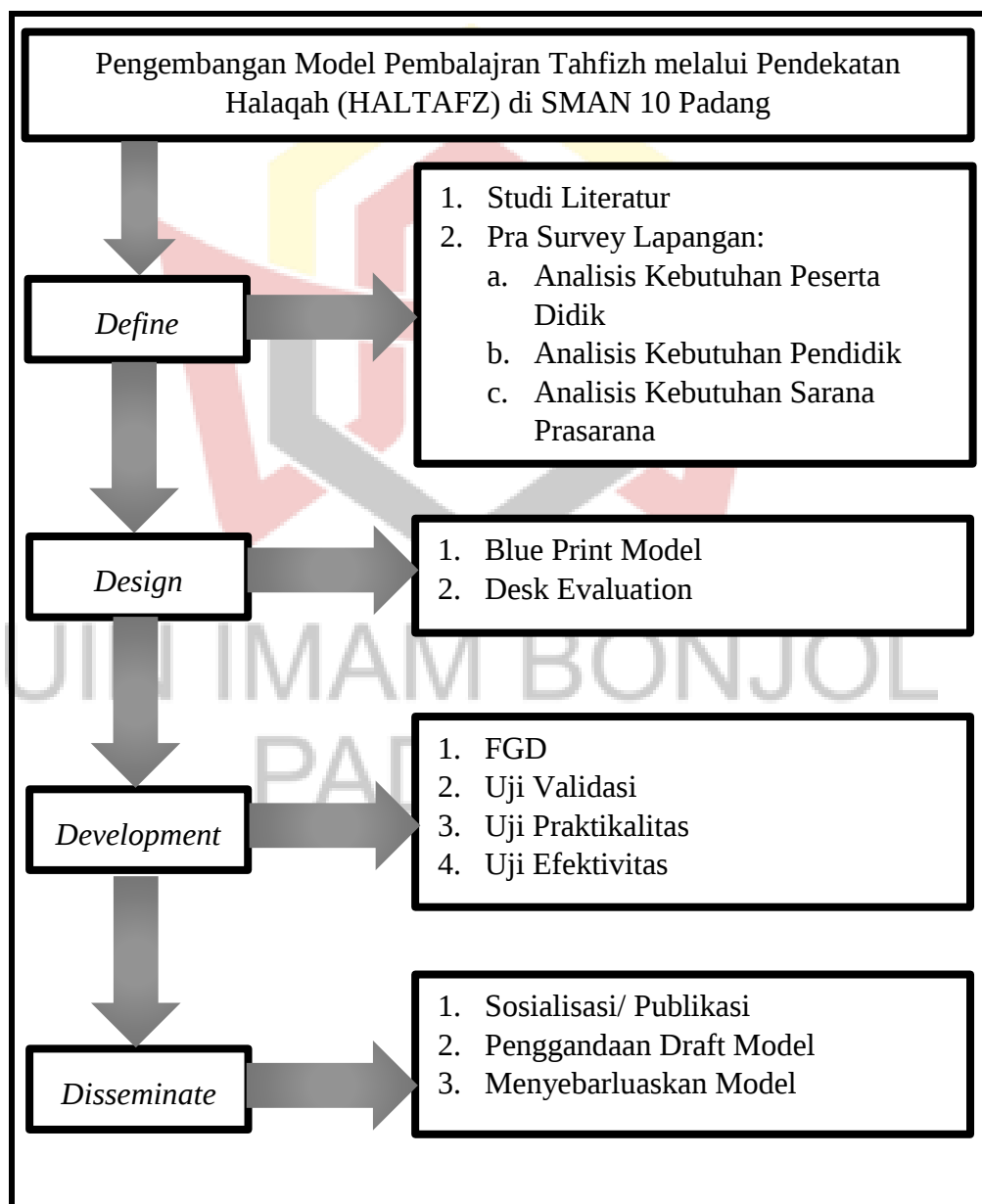
Jenis data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat deskriptif dan mendefinisikan berbagai aspek penting dari pembelajaran tahfizh melalui pendekatan halaqah. Data ini tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti motivasi peserta didik, metode pengajaran yang digunakan, serta kendala-kendala yang dihadapi. Pendefinisian ini memberikan kerangka pemahaman yang lebih terperinci tentang bagaimana program tahfizh diterapkan dan bagaimana pendekatan halaqah dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini mengintegrasikan data primer dan sekunder untuk memberikan analisis yang komprehensif terkait pelaksanaan ekstrakurikuler tahfizh di SMAN 10 Padang. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, seperti guru pembimbing tahfizh, siswa, serta pengelola program. Selain itu, observasi langsung terhadap aktivitas tahfizh juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai proses pembelajaran, interaksi antara siswa dan guru, serta dinamika pelaksanaan program di lapangan.

Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai informasi pendukung yang melengkapi hasil dari data primer. Data sekunder mencakup berbagai informasi penting, seperti kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan infrastruktur pendukung, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi

keberhasilan program tahfizh. Penggunaan data sekunder ini memungkinkan penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai konteks pelaksanaan program, sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas ekstrakurikuler tahfizh.

Tahap pelaksanaan penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Halaqah di SMAN 10 Padang (HALTAFZ) peneliti sajikan dalam bentuk gambar 3.1 berikut:



D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Padang yang berfokus pada pengembangan pembelajaran tahfizh melalui pendekatan halaqah. Berdasarkan observasi dan wawancara dari berbagai sumber, diperoleh informasi mengenai kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran tahfizh di sekolah tersebut. SMA Negeri 10 Padang, yang berlokasi di Kelurahan Jati, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat, merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan di wilayah ini.

Sekolah ini beralamat di Jalan Situjuh tanpa nomor, yang terletak beberapa meter ke arah timur dari Jalan Sudirman, salah satu jalan utama di Kota Padang. Berdiri dengan nama yang sekarang sejak tahun 1988, SMA Negeri 10 Padang telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang terdepan di wilayahnya, bersama dengan SMA Negeri 1 Padang dan SMA Negeri 3 Padang, yang juga dikenal sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Pencapaian ini mencerminkan dedikasi sekolah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan serta komitmen dalam menghadapi tantangan global.

Pada mulanya, institusi ini didirikan sebagai Sekolah Pendidik Bantu (SGB) pada tahun 1958, yang kemudian mengalami transformasi menjadi Sekolah Pendidik Atas (SGA). Pada tahun 1960, sekolah ini berubah menjadi Sekolah Pendidikan Pendidik (SPG) pertama di Kota Padang, yang kemudian berperan penting dalam mencetak para pendidik profesional hingga tahun 1988, sebelum SPG ditiadakan secara nasional. Sejak saat itu, gedung SPG dialihfungsikan dan dijadikan sebagai tempat berdirinya SMA Negeri 10 Padang. Meski sempat mengalami perubahan nama menjadi SMA Negeri 11 Padang pada tahun 1989 hingga 1996, nama asli SMA Negeri 10 Padang kemudian kembali digunakan hingga sekarang.

Seiring perkembangan zaman, SMA Negeri 10 Padang telah mencatat banyak prestasi dan terobosan. Pada tahun 2006, sekolah ini resmi dicanangkan sebagai RSBI, yang menerapkan kelas bilingual dan program akselerasi guna

mempercepat masa studi bagi peserta didik yang memiliki potensi akademik tinggi. Implementasi RSBI menunjukkan bahwa SMA Negeri 10 Padang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada kemampuan bersaing di tingkat internasional dengan penguasaan bahasa asing dan teknologi.

Selain itu, SMA Negeri 10 Padang juga memiliki rekam jejak dalam menjalin kerja sama internasional. Salah satu contoh yang paling signifikan adalah kemitraannya dengan Essington School Darwin di Australia sebagai *sister school*, sebuah kolaborasi yang bertujuan untuk memperluas wawasan peserta didik dalam konteks global. Di tingkat nasional, sekolah ini juga menjalin kemitraan dengan SMA Negeri 81 Jakarta, memperkuat jejaring pendidikan di dalam negeri. Dengan adanya kerja sama ini, SMA Negeri 10 Padang mampu memberikan peluang yang lebih luas bagi peserta didiknya untuk berinteraksi dengan dunia pendidikan di luar lingkungan lokal, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dalam hal Kepemimpinan Sekolah, sejak perubahan namanya pada tahun 1989, SMA Negeri 10 Padang telah dipimpin oleh sejumlah kepala sekolah yang memberikan kontribusi besar dalam memajukan sekolah ini. Berikut adalah daftar kepala sekolah yang pernah memimpin:

1. Umar Salim (1989–1991)
2. Soeman Umaron (1991–1992)
3. Amir Syarif (1992–1997)
4. Sudirman (1998–2001)
5. Zakiardy (2001–2004)
6. H. Safarni Budaya Putra (2004–2009)
7. H. Perwira Zets, MM (2009–2009)
8. H. Suardi Dahlan (2010–2012)
9. Jufril Siry, MM (2012–2013) – Kepala sekolah yang meninggal saat menjabat.
10. Haryanti, MPd (2013–2014) – Pelaksana tugas kepala sekolah.
11. Wellita, MM (2014–2016)

12. Parendangan Nasution, MPd (2016–2021)

13. Muhammad Isya, MPd (2021–sekarang)

Perubahan kepemimpinan di SMA Negeri 10 Padang mencerminkan dinamika manajemen sekolah yang berupaya untuk terus berkembang. Setiap kepala sekolah membawa visi baru yang berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan serta pengelolaan sekolah yang lebih profesional dan modern. Visi SMA Negeri 10 Padang adalah:

"Beriman dan Bertakwa, Berakhlak Mulia, Unggul Secara Akademik dan Non Akademik, Bersaing Secara Global, Berbudaya, Berpikir Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila."

Visi ini menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia. SMA Negeri 10 Padang bertekad untuk menciptakan generasi yang unggul, baik dalam prestasi akademik maupun non-akademik, yang mampu bersaing di kancah global, serta tetap berpegang pada nilai-nilai budaya dan Pancasila.

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah ini merumuskan sejumlah misi yang strategis. Misi ini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan moral, etika, dan kepedulian sosial. Berikut adalah beberapa misi utama SMA Negeri 10 Padang:

1. Menciptakan lulusan yang mampu menunaikan ibadah sesuai dengan tuntutan agama.

Pendidikan agama menjadi prioritas dalam kurikulum, dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat.

2. Menghasilkan lulusan yang berperilaku terpuji sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Pembentukan karakter menjadi fokus penting dalam proses pendidikan, di mana peserta didik diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

3. Membentuk peserta didik yang sopan, santun, dan peduli terhadap orang tua, pendidik, serta sesama.

Sekolah menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan etika komunikasi yang baik, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia.

4. Mengantarkan peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar sesuai standar sekolah dan bersaing masuk perpendidikan tinggi favorit baik di dalam maupun luar negeri.

SMA Negeri 10 Padang memberikan bimbingan dan fasilitas untuk membantu peserta didik mencapai prestasi maksimal, baik di tingkat nasional maupun internasional.

5. Menyalurkan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Program ekstrakurikuler yang beragam disediakan oleh sekolah guna mengakomodasi berbagai minat dan bakat peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan diri secara optimal.

6. Mewujudkan lulusan yang memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat dan peduli terhadap lingkungan.

Sekolah mengintegrasikan program pendidikan lingkungan dan tanggung jawab sosial ke dalam kegiatan belajar mengajar, dengan harapan peserta didik dapat berperan aktif dalam pelestarian alam dan pengabdian kepada masyarakat.

7. Membekali peserta didik menjadi peneliti muda dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai media penelitian.

Pembelajaran berbasis penelitian menjadi salah satu fokus di SMA Negeri 10 Padang, dengan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai objek penelitian.

8. Membekali peserta didik dengan pengetahuan cara memanfaatkan barang bekas menjadi nilai jual.

Pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dalam kurikulum, di mana peserta didik diajarkan untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan barang-barang bekas menjadi produk bernilai ekonomis.

9. Menciptakan peserta didik yang mampu berkomunikasi dalam kegiatan publik, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa asing lainnya.

Penguasaan bahasa menjadi salah satu kompetensi utama yang dikembangkan, guna mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia global.

10. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta membangun jaringan antar peserta didik di tingkat nasional dan internasional.

Sekolah memberikan perhatian khusus pada penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, serta mendorong peserta didik untuk membangun jejaring nasional dan internasional yang dapat mendukung perkembangan karir mereka di masa depan.

SMA Negeri 10 Padang adalah institusi pendidikan yang tidak hanya memiliki warisan sejarah yang kaya, tetapi juga berkomitmen untuk menjadi pelopor dalam membentuk generasi yang unggul secara akademis dan non-akademis. Dengan visi dan misi yang menyeluruh, sekolah ini terus berupaya mencetak peserta didik yang mampu bersaing di kancah global tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, waktu penelitian ini berlangsung antara bulan Juli 2024 hingga Oktober 2024, yang terdiri dari beberapa tahapan:

1. Tahapan studi pendahuluan dan penyusunan proposal pada bulan Juli 2024 hingga awal Agustus 2024.
2. Tahap kedua, yaitu pengumpulan data dan pembuatan instrumen, dilakukan pada pertengahan Agustus 2024 hingga akhir September 2024.
3. Tahapan ketiga, yang berlangsung dari awal Oktober 2024 hingga pertengahan Oktober 2024, berfokus pada desain produk, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan instrument penelitian yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah jenis participant observation. Observasi partisipan merupakan pengamatan yang mendalam dengan cara membaur ke tengah-tengah subjek penelitian (Lexy J. Moleong, 2004). Observasi partisipatif mengharuskan peneliti untuk terlibat dalam kegiatan orang-orang yang dia teliti, dan untuk merekam observasi sistematis. Seringkali observer menghabiskan waktu yang lama di lapangan, kadang-kadang bahkan tinggal bersama orang-orang yang diteliti (Patricia Leavy. 2017).

Observasi dilakukan secara tidak terstruktur, kemudian dilakukan secara berulang-ulang. Melalui proses ini diharapkan diperoleh data-data berkaitan dengan Kegiatan Tahfizh di SMAN 10 Padang. Observasi sebagai teknik pengumpul data penelitian membantu peneliti dalam melihat dan menangkap makna dari semua realitas subjek penelitian. Realitas berupa fenomena kehidupan, tingkah laku, kebiasaan serta pandangan dan gaya hidup. Di sisi lain dengan observasi memungkinkan adanya empati antara objek dan subjek penelitian, ini akan membentuk pemahaman bersama kedua pihak. Instrumen dalam kegiatan observasi digunakan pedoman observasi, dengan kisi kisi:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen

No.	Lembar Observasi	Kisi-kisi Observasi
1.	Deskripsi Perencanaan Kegiatan Tahfizh di SMAN 10 Padang	Program Tahfizh
2.	Deskripsi Kegiatan Kegiatan Tahfizh di SMAN 10 Padang	Langkah kegiatan dan Interaksi dalam kegiatan

3.	Evaluasi Kegiatan Tahfizh	Proses Setoran Hafalan dan Wisuda Tahfizh
----	---------------------------	---

2. Wawancara

Esterberg – dalam Sugiyono¹⁵ – mendefinisikan interview sebagai berikut. "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian wawancara dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis berdasarkan tujuan tertentu (S. Nasution, 2003).

Wawancara dilakukan dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur, yakni melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan kemudian ditambah pertanyaan-pertanyaan baru yang tidak ada dalam persiapan pertanyaan, bila jawaban berkembang ke hal-hal yang di luar pertanyaan, tapi masih relevan dengan masalah penelitian yang menjadi garapan.¹⁷ Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang menjadi informan sehubungan dengan fokus penelitian. Penggunaan metode wawancara ini untuk mengetahui informasi dari responden secara lebih mendalam. Melalui wawancara diupayakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait Model Pengembangan Pembelajaran Tahfizh Dengan Pendekatan Halaqah Di SMAN 10 Padang (HALTAFZ). Instrumen wawancara menggunakan pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis, dan sebagainya.

3. Dokumen

Teknik dokumen dapat berupa dokumendokumen yang berguna untuk menelusuri data tertulis berkenaan dengan ekstrakurikuler tahfizh yang sudah dilakukan oleh SMAN 10 Padang, dan diketahui dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Tahfizh.

4. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan observasi dan wawancara dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tidak terjadi kesalahan informasi atau tidak sesuai dengan konteksnya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dimana instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data harus divalidasi oleh pakar dan diukur reliabilitasnya terlebih dahulu.

Pada penelitian kualitatif, masalah yang ditemukan bisa saja berkembang dan berubah setelah turun ke lapangan. Demikian juga dalam pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara, karena situasi sosial, aktor, tempat, kegiatan, peristiwa dan peneliti sebagai instrumen penelitian akan berbeda dalam pemberian maknanya dan perspektifnya. Oleh karena itu, peneliti perlu memeriksa keabsahan data melalui uji kredibilitas. Untuk data dapat ditransfer ke bagian lain, maka perlu digunakan uji transferabilitas. Untuk mengetahui reliabilitas, pada penelitian ini menggunakan digunakan uji dependabilitas dan untuk mengetahui hasil penelitian (produk) dapat dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji konformitas. Penjelasan dari beberapa uji keabsahan data dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Uji kredibilitas uji keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Uji dapat dilakukan melalui cara: pertama, memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan. Kedua, meningkatkan ketekunan pengamatan. Ketiga, melakukan triangulasi sesuai dengan aturan. Keempat, melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok. Kelima, menganalisis kasus negatif. Keenam, menggunakan referensi yang tepat.
- b. Uji transferabilitas, yaitu uji untuk mengeneralisasi hasil penelitian pada wilayah lain yang sama karakteristik yang sama dengan situasi sosial yang telah diteliti. Ini berarti hanya mungkin ditransfer kalau situasi

sosial yang mencakup aktor, tempat, dan aktivitas serta konteksnya sama pula di antara dua tempat tersebut.

- c. Uji dependabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, dependabilitas disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini dependabilitas dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.
- d. Uji konfirmabilitas. Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran atau pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor atau dosen pembimbing. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini uji konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas oleh dosen pembimbing.

F. Teknik Analisis Data Uji Coba Penelitian Model

1. Teknis Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif merupakan proses pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, pemecahan data menjadi unit-unit terkecil, penyusunan pola-pola yang muncul, dan pemilahan informasi penting yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Langkah-langkah ini kemudian menghasilkan sintesis dan kesimpulan yang tidak hanya mudah dipahami oleh peneliti, tetapi juga oleh khalayak luas.

a. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Pada tahap ini, dalam rangka mempersiapkan rancangan proposal penelitian tentang *Pengembangan Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang*, terlebih dahulu peneliti menetapkan indikator sumber data setelah memperhatikan indikator pembelajaran tahfizh.

b. Analisis di lapangan

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara terintegrasi dengan cara mendeskripsikannya secara mendalam. Kemudian, data tersebut diolah dan diinterpretasikan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari interpretasi ini disajikan dalam bentuk laporan penelitian mengenai *Pengembangan Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Halaqah ((HALTAFZ) di SMAN 10 Padang*. Pada bagian akhir laporan, disusun kesimpulan dan rekomendasi, serta dilaksanakan tahap validasi model yang bertujuan memberikan arahan untuk pengembangan lebih lanjut.

Langkah-langkah analisis data secara rinci dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut (Sugiyono, 2014):

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data melibatkan proses penyederhanaan dengan cara merangkum, menyaring informasi utama, dan menyoroti aspek-aspek penting, sambil mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Dalam tahap ini, peneliti senantiasa berpedoman pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Reduksi data dalam penelitian ini difokuskan untuk menyusun data secara sistematis dan terstruktur dalam konteks penelitian mengenai *Pengembangan Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Halaqah di SMAN 10 Padang*.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah melalui proses reduksi, data yang terkumpul perlu disajikan dengan cara yang memudahkan pemahaman, baik bagi peneliti maupun bagi pihak lain. Penyajian ini dapat berbentuk uraian ringkas, diagram, relasi antar kategori, tabel, atau media lain yang sesuai. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengolah informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Dalam upaya mencapai model akhir, tidak semua data kualitatif yang dikumpulkan relevan terhadap tujuan penelitian, sehingga langkah pertama yang diambil adalah mereduksi data dan menyaring informasi yang relevan. Data yang telah melalui seleksi ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, yang selaras dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Selanjutnya, data dalam bentuk narasi dan tabel tersebut dianalisis dengan mengaitkan serta membandingkannya dengan kerangka teori, sehingga menghasilkan interpretasi yang menjadi temuan utama penelitian.

Selama fase analisis, peneliti melakukan identifikasi terhadap persamaan dan perbedaan dalam berbagai aspek, termasuk persepsi, rencana, dan implementasi. Untuk merumuskan kesimpulan, analisis data dilakukan dengan mengeksplorasi hubungan antara elemen-elemen berikut: tindakan yang diambil (what), cara pelaksanaannya (how), alasan di balik tindakan tersebut (why), serta hasil yang diperoleh (how is the effect) (Nana Syaodih, 2004). Langkah ini diambil oleh peneliti untuk merumuskan narasi yang didasarkan pada data dan informasi yang diperoleh dari penelitian. Di samping itu, peneliti juga menerapkan analisis SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, dan threats) untuk mengembangkan temuan yang bersifat deskriptif. Dengan pendekatan ini, narasi yang dihasilkan dari data dan informasi penelitian dapat disusun secara sistematis, logis, dan sesuai dengan standar ilmiah yang diharapkan.

2. Uji Validitas

Sebuah instrumen dapat dievaluasi validitasnya melalui analisis terhadap isi atau konsep yang ada di dalamnya, serta kemampuannya dalam meramalkan hasil. Validasi instrumen ini dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu validasi konstruk, validasi pengukuran serentak, validasi isi, dan validasi prediktif. Sugiyono mengemukakan bahwa untuk sebuah instrumen, validitas internal dan eksternal sangat penting. Validitas internal, yang dikenal juga sebagai validitas logis atau rasional, muncul ketika instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan teori yang relevan. Sebaliknya, validitas eksternal merujuk pada instrumen yang disusun dengan mengacu pada fakta-fakta empiris yang telah ada, yang sering kali disebut sebagai validitas empiris.

Validitas internal dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu validasi konstruk dan validasi isi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk memanfaatkan kedua jenis validasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa instrumen yang digunakan adalah instrumen penelitian kualitatif, yang mencakup pedoman untuk pelaksanaan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Penggunaan validasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat diandalkan dalam mendukung temuan penelitian (Abbas, 2010). Validitas isi (content validity) adalah elemen yang krusial dalam instrumen penelitian, karena keabsahan isi menunjukkan sejauh mana aspek yang diukur diwakili oleh instrumen tersebut. Penekanan validitas ini berfokus pada ketepatan instrumen yang disusun terkait dengan domain yang hendak diukur. Untuk mencapai kualitas tinggi dan validitas yang baik dalam instrumen penelitian, peneliti mengikuti langkah-langkah berikut. Pertama, peneliti menyusun kisi-kisi yang mencakup perilaku, pengetahuan, dan sikap secara menyeluruh. Kedua, dari kisi-kisi yang telah dibuat, peneliti mengambil sampel perilaku, pengetahuan, dan sikap yang relevan. Ketiga, instrumen disusun secara sistematis dan benar. Terakhir, peneliti melakukan konsultasi

dengan ahli, dalam hal ini adalah pembimbing disertasi, untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan instrumen yang telah dirancang.

Validitas konstruk merujuk pada kemampuan suatu alat ukur untuk secara efektif menilai pengertian dari konsep yang diukurnya. Validitas konstruksi (construct validity) dapat diukur melalui penilaian para ahli (judgment experts). Instrumen dirancang berdasarkan teori tertentu terkait aspek-aspek yang akan diukur, kemudian hasilnya dikonsultasikan dengan para ahli. Selanjutnya, data yang diperoleh dari validasi para ahli akan dianalisis oleh peneliti melalui langkah-langkah yang telah dimodifikasi. Langkah pertama adalah menentukan jarak interval untuk setiap skor, yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas Interval}}$$

Kedua, klasifikasi sikap disusun. Setiap komponen memiliki standar skor yang bervariasi, yang disebabkan oleh perbedaan jumlah item. Perbedaan ini berpengaruh terhadap skor tertinggi. Di bawah ini, disajikan klasifikasi sikap untuk validasi ahli. Berikut disusun klasifikasi sikap untuk validasi ahli.

Tabel 3.1

Komponen Pengembangan Model

Skor	Interval	Interpretasi
5	100 – 120	Sangat Valid
4	80 – 99	Valid
3	60 – 79	Cukup valid
2	40 – 59	Kurang Valid
1	20 – 39	Tidak Valid

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

Tabel 3.2
Interval Instrumen Komponen Bahasa

Skor	Interval	Interpretasi
5	21 – 25	Sangat Valid
4	16 – 20	Valid
3	11 – 15	Cukup valid
2	6 – 10	Kurang Valid
1	0 – 5	Tidak Valid

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

Tabel 3.3
Interval Validasi Instrumen Praktikalitas

Skor	Interval	Interpretasi
5	40 – 50	Sangat Valid
4	30 – 39	Valid
3	20 – 29	Cukup valid
2	10 – 19	Kurang Valid
1	0 – 9	Tidak Valid

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

Tabel 3.4
Interval Instrumen Praktikalitas

Skor	Interval	Interpretasi
5	80 – 100	Baik sekali
4	60 – 79	Baik
3	40 – 59	Cukup
2	20 – 39	Kurang
1	0 – 19	Sangat kurang

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

Interval Instrumen Efektifitas

Skor	Interval	Interpretasi
5	80 – 100	Baik sekali
4	60 – 79	Baik
3	40 – 59	Cukup
2	20 – 39	Kurang
1	0 – 19	Sangat kurang

Sumber: Dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

3. Uji Efektivitas

Efektivitas model pembelajaran merupakan aspek utama dalam penelitian pengembangan (Research and Development), yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Nieveen, 2007). Dalam penelitian ini, uji efektivitas model HALTAFZ dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain One Group Pretest–Posttest, yaitu membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbasis model HALTAFZ (Sugiyono, 2016).

a. Instrumen Tes Pretest dan Posttest

Instrumen berupa tes kognitif yang mencakup dua indikator kemampuan utama, yaitu:

- 1) Kemampuan menghafal (tafhizh) ayat Al-Qur'an, dan
- 2) Pemahaman kandungan ayat (tafhim al-ayat).

Jumlah soal sebanyak 25 nomor, disusun berdasarkan indikator pembelajaran dalam sintaks HALTAFZ yang berlangsung selama delapan pekan. Tes divalidasi oleh para ahli materi dan guru tahfizh di SMAN 10 Padang, dengan memperhatikan aspek kesesuaian isi, konstruk, dan bahasa. Pretest dan posttest memiliki bentuk dan tingkat kesulitan yang setara.

b. Subjek dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian untuk uji efektivitas adalah 13 siswa program tahfizh SMAN 10 Padang, yang tersebar dalam empat kelas, yaitu XE6: 4 siswa, XE7: 3 siswa, XE8: 2 siswa, dan XE9 = 4 siswa. Pengambilan sampel

dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tahfizh.

c. Prosedur Pengumpulan Data

- 1) Pretest dilaksanakan sebelum penerapan model HALTAFZ untuk mengukur kemampuan awal siswa.
- 2) Setelah pembelajaran selama 8 minggu sesuai sintaks HALTAFZ, dilakukan posttest untuk mengukur capaian setelah intervensi.
- 3) Skor pretest dan posttest diinput ke dalam perangkat lunak SPSS versi 26 untuk dianalisis.

d. Uji Normalitas

Analisis awal dilakukan dengan Uji Normalitas Kolmogorov–Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, pengujian efektivitas tidak dapat menggunakan uji parametrik seperti uji-t.

e. Uji Efektivitas: Wilcoxon Signed-Rank Test

Karena data tidak berdistribusi normal dan sampel tergolong kecil, maka digunakan Uji Wilcoxon Signed-Rank Test, yang merupakan uji non-parametrik untuk membandingkan dua nilai berpasangan (pretest–posttest) dari kelompok yang sama (Ghozali, 2016). Uji Wilcoxon dilakukan dengan kriteria: jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest.